

# REPRESENTASI KEMISKINAN PADA ZAMAN EDO DALAM LIRIK WARABEUTA BERJUDUL *HANA ICHI MONME*: KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

F. Ariefandi<sup>1</sup>, A. Firmonasari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Magister Linguistik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

<sup>2</sup>Sastra Prancis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

e-mail: febryanariefandi@mail.ugm.ac.id, aprillia@ugm.ac.id

## Abstrak

*Hana Ichi Monme* 'Satu Bunga Satu *Monme*' adalah lagu tradisional anak Jepang yang keberadaannya diperkirakan sudah ada sejak zaman Edo. Lagu ini diperkenalkan secara turun menurun dan menceritakan cara bermain dari permainan anak dengan judul yang sama. Menariknya, meski lagu ini bercerita tentang permainan anak, lirik penyusun lagunya terkesan ambigu. Diksi yang digunakan pun berpotensi memiliki makna ganda, yang dapat bermakna negatif maupun positif, tergantung dari perspektif mana kita memaknainya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam makna yang terkandung dari lirik lagu *Hana Ichi Monme*. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika. Untuk mengkaji datanya digunakan teori semiotika Roland Barthes. Melalui proses pemaknaan denotatif, konotatif dan mitos, diperoleh hasil bahwa lagu ini merepresentasikan kemiskinan pada zaman Edo. Representasi kemiskinan ini terwujud pada praktik jual beli anak gadis yang dilakukan oleh orang tua atau keluarga pada zaman tersebut agar terbebas dari belenggu hutang.

**Kata kunci:** lagu anak, representasi kemiskinan, mitos, semiotika, *warabeuta*

## Abstract

*Hana Ichi Monme*, or 'a Flower is One *Monme*' is a traditional Japanese children's song that dates back to the Edo period and has been passed down through generations. The song tells how to play the children's game of the same name. Interestingly, although the song is about a children's game, the lyrics are cryptic. The diction used also has the potential to have double meanings, which can be negative or positive, depending on which perspective we see it from. This study aims to examine more deeply the meaning contained in the song's lyrics. This research is descriptive-qualitative and uses a semiotic approach. To examine the data, Roland Barthes' semiotic theory is used. Through the process of denotative, connotative, and mythical meanings, the results show that this song represents poverty in the Edo period. This representation of poverty is manifested in the practice of human trafficking by parents at that time in order to be free from debt.

**Keywords:** child song, representation of poverty, myth, semiotic, *warabeuta*

## 1. Pendahuluan

Sebagai sebuah perwujudan karya seni, lagu memiliki fungsi sebagai sarana hiburan untuk mengalihkan pikiran dari penatnya rutinitas sehari-hari. Lagu dapat didefinisikan sebagai perpaduan antara seni suara dan seni bahasa, yang menghasilkan sebuah karya berupa alunan melodi yang harmonis disertai kata-kata puitis penuh makna. Akan tetapi, pada faktanya lagu tidak hanya sekedar karya seni yang memiliki fungsi pengungkapan estetika saja, melainkan dapat digunakan sebagai media untuk mengungkapkan emosi dan sebagai sarana komunikasi atau penyampaian pesan [2]. Ungkapan emosi dan penyampaian pesan ini disalurkan melalui lirik oleh pencipta lagu sebagai bentuk pengekspresian terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di sekitarnya.

Sayuti [18] menyamakan lirik lagu dengan puisi, yaitu serangkaian kata dengan rima tertentu pada setiap barisnya, memiliki struktur makna dan struktur bentuk. Keharmonisan rangkaian kata dan keindahan yang dihasilkan oleh pemilihan diksi inilah yang membuat lirik lagu dapat dimasukkan dalam genre puisi dan dikategorikan sebagai sebuah karya sastra. Pendapat ini sejalan dengan apa yang dikatakan Moeliono [4], yang mengkategorikan lirik lagu sebagai bagian dari karya sastra berupa puisi sebagai media untuk mencurahkan

gagasan dan pikiran si penciptanya. Puisi sendiri adalah perwujudan dari pikiran manusia yang konkret dan artistik dalam bahasa yang emosional dan ritmis [8]. Definisi ini juga dapat diterapkan pada lirik lagu karena pada umumnya lirik adalah cerminan dari ekspresi batin pencipta terhadap apa yang sudah dilihat, didengar dan dialaminya.

Berbicara mengenai lagu, salah satu jenis lagu yang sudah familiar di telinga masyarakat adalah lagu anak. Hal ini dikarenakan masyarakat sudah terbiasa mendengar dan diajarkan untuk menyanyikan lagu-lagu tersebut sejak kecil, yaitu melalui pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Endraswara [16] mendefinisikan lagu anak sebagai lagu yang ceria dan mencerminkan budi pekerti luhur. Liriknya pun mengandung muatan sederhana yang biasa dibawakan oleh anak-anak [10]. Jadi dari pendapat-pendapat tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa lagu anak cenderung memiliki lirik yang sederhana sesuai dengan alam pikir anak. Setiap negara pasti memiliki lagu anak yang terkenal di kalangan masyarakatnya, tidak terkecuali di Jepang. Lagu anak di Jepang disebut dengan istilah *kodomo no uta*. Istilah ini digunakan untuk merujuk lagu anak secara umum, baik lagu anak yang populer di masa kini maupun lagu anak tradisional yang sudah dikenal sejak zaman dahulu secara turun temurun.

*Warabeuta* adalah sebutan khusus untuk merujuk pada lagu anak tradisional di Jepang. *Warabeuta* ini memiliki karakteristik yang sama dengan apa yang disebut dalam bahasa Inggris sebagai *nursery rhymes* 'sajak kanak-kanak dengan irama'. *Warabeuta* memiliki lirik yang mirip dengan *haiku* 'sajak', biasanya dinyanyikan tanpa instrumen, tidak diketahui pencipta maupun tanggal penciptaannya dan memiliki sifat turun-temurun. Lagu ini umumnya dinyanyikan oleh anak-anak Jepang ketika bermain permainan tradisional. *Warabeuta* sendiri masuk dalam kategori *minyō* 'musik rakyat', yaitu sebuah genre dalam musik tradisional Jepang [5]. Salah satu contoh *warabeuta* yang terkenal di Jepang adalah *Hana Ichi Monme* 'Bunga Satu Monme'. Lagu ini diperkirakan sudah ada di Jepang sejak *Edo jidai* atau 'zaman Edo' (1603-1867). Zaman Edo adalah satu dari beberapa pembagian periode dalam sejarah Jepang di mana Jepang pada saat itu dipimpin oleh keluarga Tokugawa, yang dikenal dengan sebutan masa *Tokugawa bakufu* 'keshogunan Tokugawa'. Zaman Edo dikenal sebagai zaman yang mengantarkan Jepang ke era awal modernisasi karena pada saat itu Jepang mengalami pertumbuhan ekonomi dan urbanisasi yang cepat. Meskipun begitu, bukan berarti pada zaman Edo tidak ada kemiskinan di Jepang karena pertumbuhan ekonomi saat itu masih belum merata, khususnya di daerah pedesaan [10].

Lagu *Hana Ichi Monme* 'Bunga Satu Monme' adalah *warabeuta* yang dinyanyikan anak-anak ketika bermain permainan tradisional dengan nama yang sama yaitu permainan *Hana Ichi Monme*. Lirik lagu ini bercerita tentang alur atau cara bermain dari permainan *Hana Ichi Monme* itu sendiri. *Hana Ichi Momme* adalah permainan anak-anak Jepang di mana dua kelompok pemain saling bersaing untuk memperebutkan anak-anak dari kelompok lain. Setiap kelompok bergandengan tangan dan berjalan maju mundur sambil bernyanyi. Permainan ini biasanya dimainkan dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai sepuluh anak.

Saat membaca lirik *Hana Ichi Momme*, kita dapat dengan mudah memahami makna lagu tersebut karena baik kata, frasa, maupun kalimat yang membentuk liriknya hanya menceritakan alur sebuah permainan dan dianggap tidak memiliki makna lain. Namun, jika kita menganggap lirik ini sebagai sebuah karya sastra yang secara tidak langsung digunakan sebagai media untuk menyampaikan pemikiran dan pengalaman penciptanya [19], maka bahasa yang digunakan oleh pencipta lagu dalam lirik *Hana Ichi Monme* bisa saja mempunyai maksud atau makna khusus yang disampaikan secara tersirat. Salah satu permasalahan yang sering dihadapi dalam membaca karya sastra asing adalah sulitnya memahami makna yang tersirat di dalamnya. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan budaya dan bahasa penyair yang membuat pesan tidak mudah tersampaikan kepada pembaca. Oleh karena itu, kajian untuk mempelajari tanda-tanda di dalam sebuah karya sastra untuk mengetahui maksud dan tujuan penyair perlu dilakukan. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini mencoba untuk mengkaji makna yang terkandung dalam lirik *warabeuta* atau lagu anak tradisional Jepang berjudul *Hana Ichi Monme* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Selain itu, penulis juga mencoba mendeskripsikan bagaimana

kemiskinan di Jepang pada zaman Edo direpresentasikan dalam lirik *warabeuta* tersebut. Adapun pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana interpretasi makna denotasi, konotasi dan mitos dalam lirik *warabeuta* berjudul *Hana Ichi Monme* berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Kedua adalah bagaimana kemiskinan di Jepang pada zaman Edo direpresentasikan melalui lirik *warabeuta* tersebut. Nantinya penelitian ini diharapkan tidak hanya sekedar memperkaya khazanah penelitian linguistik saja, tetapi juga bermanfaat bagi siapa saja yang tertarik untuk mengetahui seluk beluk kebudayaan Jepang lebih dalam, khususnya terkait lagu anak tradisional Jepang.

Penelitian tentang pemaknaan lagu dari sudut pandang ilmu semiotika sudah pernah dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Dalam artikel ini, ada tiga penelitian yang penulis jadikan sebagai tinjauan pustaka yaitu penelitian Nathaniel dkk. [3], Mandala dkk. [1], dan Hakim dan Rukmanasari [11]. Nathaniel dkk. [3] dalam penelitiannya mencari makna kesendirian melalui makna denotasi, konotasi dan mitos dalam lirik lagu *Ruang Sendiri* karya Tulus. Adapun makna denotasi kesendirian dalam lirik lagu ini diartikan sebagai keinginan pencipta lagu yang merindukan masa-masa sendiri dan tidak terkekang dengan kehadiran kekasihnya. Sedangkan makna konotasinya adalah perasaan bosan terhadap pasangan yang sudah menemaninya selama ini. Makna mitosnya, pencipta lagu ingin menyampaikan pesan bahwa setiap orang yang menjalin hubungan percintaan pasti ada kalanya membutuhkan waktu sendiri agar tidak jenuh dalam menjalani hubungan. Di lain sisi Mandala dkk. [1] dalam penelitiannya meneliti tentang lirik lagu *Sakura* karya Naotaro Moriyama melalui proses pembacaan heuristik dan hermeneutik berdasarkan teori semiotika puisi Michael Riffaterre. Hasilnya diperoleh bahwa makna dari lagu tersebut bercerita tentang perpisahan, impian, dan harapan agar dapat dipertemukan kembali. Penelitian terkait representasi pesan motivasi dalam lagu *Beautiful* yang dinyanyikan oleh NCT 2021 dilakukan oleh Hakim dan Rukmanasari [11]. Dalam penelitian ini representasi pesan motivasi dicari melalui proses pemaknaan lirik lagu berdasarkan teori Ferdinand de Saussure. Adapun hasil penelitian menyebutkan bahwa di dalam lirik lagu tersebut terkandung pesan motivasi bahwa setiap orang memiliki keistimewaan atau keunggulan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Penelitian terkait makna tersirat dalam lagu Jepang menggunakan pendekatan semiotika memang sudah cukup banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian terkait lagu tradisional Jepang, khususnya lagu anak atau *warabeuta*, masih belum banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya. Celah inilah yang melatarbelakangi penulis dalam menulis artikel penelitian ini.

Ki no Tsurayuki [12], seorang penyair Jepang yang hidup pada periode zaman Heian (794-1185), menyatakan bahwa seorang penyair puisi menciptakan syair berdasarkan perasaan dan pengalaman yang mereka ungkapkan dan diekspresikan melalui simbol-simbol alam dan simbol-simbol lain. Penyair menggunakan imajinasi dan alat indera mereka untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan dalam puisi dengan rangkaian kata yang puitis, dikarenakan puisi berasal dari lubuk hati manusia dan dapat mencerminkan emosi penyair dalam menciptakan karya sastranya. Pada hakekatnya, karya sastra (yang disini adalah puisi atau lirik lagu) adalah perwujudan produk bahasa, menjadi bagian dari kajian bahasa karena diciptakan dan dinikmati dengan menggunakan bahasa. Bahasa merupakan sistem tanda bunyi yang divisualisasikan melalui tulisan. Sebagai produk bahasa, tanda-tanda di dalam karya sastra dapat dikaji maknanya untuk mengetahui maksud dan tujuan penyair. Oleh karena itu, ilmu yang tepat untuk mengkaji pemaknaan tanda disebut dengan semiotika. Dalam penelitian ini, penulis memilih teori semiotika yang dirumuskan oleh Barthes [14].

Teori semiotika Barthes (atau yang disebut juga sebagai semiologi) merupakan pengembangan dari teori semiotika sebelumnya yang diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure. Saussure [6] mencari makna tersirat melalui *signifier* 'penanda' dan *signifiant* 'petanda'. Barthes kemudian mengembangkannya menjadi dua tingkatan atau tatanan signifikasi yang disebut *order of significations*. Menurut Barthes, tingkatan pertama adalah denotasi, yaitu hubungan antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda dengan realitas eksternal. Hal ini mengacu pada *common-sense* atau arti sebenarnya dari tanda tersebut. Kemudian tingkatan kedua disebut dengan konotasi dan mitos. Konotasi merepresentasikan

interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan dari pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya. Mitos sendiri, di sisi lain, adalah cerita yang digunakan dalam konteks kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek realitas atau alam. Bagi Barthes, mitos adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebenarnya konotatif atau arbitrer) sebagai suatu hal yang dianggap alamiah.

## 2. Metode

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif dengan ancangan semiotika. Penelitian deskriptif kualitatif didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor [15] sebagai rangkaian penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan yang didapat dengan proses pengamatan terhadap manusia atau sebuah perilaku. Data deskriptif ini kemudian diperiksa secara teliti dan cermat melalui fakta-fakta kebahasaan yang ada dalam masyarakat penutur. Sumber data yang digunakan adalah *warabeuta* atau lagu anak tradisional Jepang berjudul *Hana Ichi Monme* yang diambil dari buku berjudul *Komatta Toki wa Warabe Uta, Ureshii Toki mo Warabe Uta* [7]. Data penelitian adalah teks lirik lagu dari *warabeuta* tersebut. Data yang telah dikumpulkan ini perlu diuji keabsahannya terlebih dahulu untuk dikenali validitas datanya. Pengecekan data untuk memperoleh keyakinan terhadap validitas data dilakukan dengan sebuah metode yang disebut triangulasi. Susan Stainback dalam Sugiyono [20] mengatakan bahwa tujuan triangulasi data bukan untuk mengungkap sebuah kebenaran, akan tetapi untuk meningkatkan pemahaman seorang peneliti terhadap data dan fakta yang ada. Untuk itu, penulis mewawancarai seorang penutur asli bahasa Jepang untuk menguji keabsahan data yang telah dikumpulkan. Wawancara ini juga dilakukan untuk menguji keabsahan penafsiran makna lirik lagu *warabeuta* yang telah diartikan oleh penulis. Melalui tahap triangulasi data ini tidak hanya diketahui apakah penafsiran yang telah dibuat sudah benar atau tidak, tetapi penulis juga mendapatkan informasi tambahan dari penutur asli bahasa Jepang terkait *warabeuta* yang dapat memperkuat hasil penafsiran. Selanjutnya, data yang telah teruji keabsahannya ini kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes [14] yang mengungkapkan bahwa ada tiga aspek makna yang perlu dianalisis dalam suatu ungkapan: denotatif, konotatif, dan mitos.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Lagu anak tradisional Jepang berjudul *Hana Ichi Monme* terdiri dari tiga bait: bait pertama 2 baris, bait kedua 4 baris dan bait ketiga 2 baris. Berikut adalah lirik *warabeuta Hana Ichi Monme*.

Tabel 1. Lirik *warabeuta* berjudul *Hana Ichi Monme*

Bait	Bahasa Jepang	Romaji	Bahasa Indonesia
1	かってうれしい、 はないちもんめ	<i>Katte ureshii,</i> <i>hana ichi monme</i>	'(Kami) senang karena menang, bunga satu <i>monme</i> '
	まけてくやしい、 はないちもんめ	<i>Makete kuyashii,</i> <i>hana ichi monme</i>	'(Kami) kecewa karena kalah, bunga satu <i>monme</i> '
2	あの子が欲しい	<i>Ano ko ga hoshii</i>	'(Kami) ingin anak itu'
	あの子じゃわからん	<i>Ano ko ja wakaran</i>	'Anak itu yang mana, (kami) tak tahu'
	この子が欲しい	<i>Kono ko ga hoshii</i>	'(Kami) ingin anak ini'
	この子じゃわからん	<i>Kono ko ja wakaran</i>	'Anak ini yang mana, (kami) tak tahu'
3	相談しましょう	<i>Sodan shimashou</i>	'Mari kita rundingkan!'
	そうしましょう	<i>Soshimashou</i>	'Ya, ayo lakukan!'

### Makna Denotasi Lirik *Hana Ichi Monme*

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya dalam bagian pendahuluan, *Hana Ichi Monme* yang berarti 'Bunga Satu *Monme*' merupakan permainan anak tradisional Jepang yang dimainkan oleh dua kelompok pemain untuk saling memperebutkan anggotanya. Permainan ini dimulai dengan masing-masing kelompok menyanyikan *warabeuta* berjudul sama yaitu *Hana Ichi Monme* dengan bergandengan tangan sambil melangkah maju dan mundur. Berdasarkan hasil pembacaan menyeluruh, isi lirik lagu ini menceritakan alur permainan dari permainan tradisional *Hana Ichi Monme*. Untuk memahami makna denotasi dari lirik *warabeuta* ini, pertama-tama bisa dilakukan dengan merujuk makna tersurat dari kata-kata dasar yang menyusun lirik menggunakan pengertian yang ada di kamus bahasa Jepang-Indonesia. Berdasarkan hasil analisis, lirik *warabeuta* ini terdiri dari 14 kata dasar yang menyusunnya. Berikut adalah pemaparan arti kata per kata dari lirik lagu *Hana Ichi Monme*.

Tabel 2. Arti kata-kata dasar penyusun lirik *warabeuta* berjudul *Hana Ichi Monme*

No.	Bahasa Jepang	Romaji	Bahasa Indonesia
1.	かつ (勝つ)	<i>katsu</i>	'menang'
2.	うれしい (嬉しい)	<i>ureshii</i>	'senang'
3.	まける (負ける)	<i>makeru</i>	'kalah'
4.	くやしい (悔しい)	<i>kuyashii</i>	'menyesal/kecewa'
5.	はな (花)	<i>hana</i>	'bunga'
6.	いち (一)	<i>ichi</i>	'satu'
7.	もんめ (匁)	<i>monme</i>	'nama mata uang'
8.	あの	<i>ano</i>	'itu (kata tunjuk benda)'
9.	この	<i>kono</i>	'ini (kata tunjuk benda)'
10.	こ (子)	<i>ko</i>	'anak'
11.	ほしい (欲しい)	<i>hoshii</i>	'ingin'
12.	わかる (分かる)	<i>wakaru</i>	'tahu/paham'
13.	そうだんする (相談する)	<i>soudan suru</i>	'berunding'
14.	そう	<i>sou</i>	'seperti itu'

#### Bait 1:

*Katte ureshii, hana ichi monme*  
*Makete kuyashii, hana ichi monme*  
'(Kami) senang karena menang, bunga satu *monme*'  
'(Kami) kecewa karena kalah, bunga satu *monme*'

Makna denotasi lirik pada bait pertama adalah menjelaskan perasaan anak-anak ketika bermain permainan *Hana Ichi Monme*, yaitu apabila menang, maka perasaan mereka akan menjadi senang. Sebaliknya, anak-anak akan merasa kecewa apabila mereka kalah dalam permainan. Adapun *hana ichi monme* sendiri memiliki makna sekuntum bunga dijual dengan harga satu *monme*. *Monme* adalah mata uang yang digunakan pada zaman Edo yang nilainya setara dengan 3,75 gram perak [9].

#### Bait 2:

*Ano ko ga hoshii*  
*Ano ko ja wakaran*  
*Kono ko ga hoshii*  
*Kono ko ja wakaran*  
'(Kami) ingin anak itu'  
'Anak itu yang mana, (kami) tak tahu'

‘(Kami) ingin anak ini’  
‘Anak ini yang mana, (kami) tak tahu’

Makna denotasi lirik pada bait kedua adalah menggambarkan alur permainan dari *Hana Ichi Monme* selanjutnya yaitu masing-masing kelompok menyatakan keinginannya untuk mengambil anggota yang dimiliki satu sama lain. Dikarenakan pernyataannya yang ambigu, yaitu tidak secara spesifik menyatakan nama anak yang diinginkan dan hanya menggunakan kalimat ‘(kami) ingin anak itu’ dan ‘(kami) ingin anak ini’, masing-masing kelompok menjawab sahutan tersebut dengan jawaban ‘anak itu yang mana, (kami) tak tahu’ atau ‘anak ini yang mana, (kami) tak tahu’.

Bait 3:  
*Soudan shimashou*  
*Sou shimashou*  
‘Mari (kita) rundingkan’  
‘Ya, ayo lakukan’

Makna denotasi pada bait ketiga ini adalah menggambarkan alur permainan yang terakhir, yaitu masing-masing kelompok berunding untuk memilih seorang pemain yang ingin mereka ambil dari kelompok lawan. Karena ini merupakan permainan, maka anak-anak tidak benar-benar berunding untuk menentukan siapa saja pemain yang mereka inginkan. Sebagai gantinya, setiap kelompok menunjuk perwakilannya untuk melakukan permainan *jankenpon* atau ‘suit jari’. Kelompok yang menang diberikan kesempatan untuk memilih terlebih dahulu pemain yang diinginkan dari kelompok lawan.

Setelah dikaji secara linguistis, mulai dari tataran morfologis, sintaksis dan semantis, penulis tidak menemukan adanya kejanggalan atau sesuatu yang tidak sesuai secara gramatikal pada lirik lagu *Hana Ichi Monme*. Pemilihan katanya juga sederhana, terdiri dari banyak pengulangan kata dan frasa yang mudah dipahami oleh anak-anak. Jika diperhatikan dengan teliti, struktur kalimat yang terdiri dari rangkaian kata pada setiap baris dan bait lirik lagu sudah mengikuti kaidah sintaksis bahasa Jepang. Dari segi makna pun sekilas tidak ada yang janggal. Hal ini berkat aspek kohesi dan koherensi yang sudah diperhitungkan sehingga kalimat penyusun lirik memiliki hubungan timbal balik yang logis. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa dari segi pemilihan kata, struktur kalimat, hingga pemaknaan kalimat dalam lirik lagu *Hana Ichi Monme* mampu membentuk informasi cerita yang mudah dipahami. Oleh karena itu, makna denotasi lirik lagu ini secara keseluruhan adalah penggambaran alur atau cara bermain dari permainan anak *Hana Ichi Monme*.

#### *Makna Konotasi Lirik Hana Ichi Monme*

Makna konotatif adalah makna budaya atau emosional yang subjektif dan mencakup makna selain makna umum yang mendasarinya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, apabila lirik lagu atau puisi diposisikan sebagai sebuah karya sastra, yang mana digunakan oleh pengarang sebagai wadah untuk meluapkan ide serta penggambaran pengalamannya terhadap kejadian-kejadian di sekitarnya secara tidak langsung [19], maka lirik *Hana Ichi Monme* bisa saja mempunyai maksud atau makna khusus yang disampaikan secara tersirat. Di bawah ini adalah terjemahan alternatif oleh penulis terhadap lirik lagu *Hana Ichi Monme*.

Bait 1:  
*Katte ureshii, hana ichi monme*  
*Makete kuyashii, hana ichi monme*  
‘(Kami) senang karena membelinya, bunga satu *monme*’  
‘(Kami) kecewa karena harganya turun, bunga satu *monme*’

Dalam bahasa Jepang, kata *katte* dan *makete* memiliki makna ganda, tergantung dari kata dasar yang membentuknya. Kata *katte* (yang merupakan kata kerja bentuk *-te*) dapat berasal dari dua kata dasar yang berbeda, yaitu 勝つ *katsu* ‘menang’ dan 買う *kau* ‘beli’

karena kedua kata ini memiliki bentuk turunan *-te* yang sama. Apabila kata *katte* dalam *katte ureshii* berasal dari kata dasar 勝つ *katsu* 'menang', maka kalimatnya menjadi 勝って嬉しい dan dapat diartikan sebagai 'senang karena menang'. Sebaliknya, apabila kata *katte* berasal dari kata dasar 買う *kau*, maka kalimatnya menjadi 買って嬉しい dan dapat diartikan sebagai 'senang karena membelinya'. Selanjutnya, kata *makete* (yang juga merupakan kata kerja bentuk *-te*) berasal dari kata dasar *makeru* yang juga bisa memiliki makna ganda, yaitu 'kalah' dan 'harganya turun'. Jadi kata dasarnya sama, simbol kanjinya sama, pengucapannya sama, penulisannya sama, hanya saja maknanya yang berbeda. Kata *makete* dalam *makete kuyashii* dapat diartikan sebagai 'kecewa karena kalah' dan 'kecewa karena harganya turun', tergantung dari perspektif mana kita akan memaknainya. Selanjutnya, kata 花 *hana* 'bunga' tidak hanya memiliki arti 'bunga' saja, tetapi sering digunakan juga untuk merujuk pada 'gadis; tubuh wanita' dalam ungkapan metaforis bahasa Jepang [13]. Oleh karena itu, lirik *hana ichi monme* bisa saja berarti 'seorang gadis dihargai setara dengan satu *monme*'.

Jadi, berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas makna konotasi lirik pada bait pertama bisa saja dimaknai sebagai penggambaran terhadap perasaan pembeli dan orang tua yang menjual anak gadisnya (yang disini diibaratkan sebagai *hana* 'bunga'). Pembeli merasa senang karena berhasil membeli gadis yang diinginkan, sedangkan orang tua (sebagai penjual) merasa kecewa karena harga jual anaknya turun/tidak sesuai dengan harga yang diharapkan. Dengan demikian, *hana ichi monme* dapat diartikan juga sebagai ungkapan metaforis untuk harga jual seorang gadis pada zaman Edo, yang pada saat itu dijual dengan harga sangat murah/tidak sebanding, yang nilainya diibaratkan hanya setara dengan satu *monme*.

Bait 2:

*Ano ko ga hoshii*  
*Ano ko ja wakaran*  
*Kono ko ga hoshii*  
*Kono ko ja wakaran*  
'(Kami) ingin anak itu'  
'Anak itu yang mana, (kami) tak tahu'  
'(Kami) ingin anak ini'  
'Anak ini yang mana, (kami) tak tahu'

Jika kata *ko* pada pemaknaan denotasi sebelumnya diartikan sebagai 'anak/anak kecil', khususnya mengacu pada pemain dari permainan *Hana Ichi Monme* itu sendiri, kata *ko* di sini dapat dimaknai sebagai 'gadis' yang dijual dalam transaksi jual beli antara orang tua dan pembeli gadis di zaman Edo. Jadi, kalimat *ano ko ga hoshii* dan *kono ko ga hoshii* dapat diartikan juga sebagai pernyataan pembeli kepada penjual yang menunjuk anak gadis incarannya untuk dibeli.

Bait 3:

*Soudan shimashou*  
*Sou shimashou*  
'Mari (kita) rundingkan'  
'Ya, ayo lakukan'

Jika pada makna denotasi lirik dalam bait ini dimaknai sebagai gambaran alur permainan *Hana Ichi Monme* yang terakhir, yaitu masing-masing kelompok berunding untuk memilih anggota mana saja yang mereka inginkan, pada makna konotasi ini dimaknai sebagai ajakan pembeli untuk berunding/bernegosiasi dengan penjual (orang tua gadis) terkait harga jual anaknya.

### Mitos

Meskipun zaman Edo dikenal sebagai awal zaman modern di Jepang, di mana pertumbuhan ekonomi dan urbanisasi berkembang secara pesat, tingkat kemiskinan di Jepang pada saat itu masih tinggi karena pertumbuhan ekonomi masih belum merata, khususnya di daerah pedesaan. Akibat dari kemiskinan tersebut banyak praktik ilegal dilakukan oleh masyarakat golongan bawah, salah satunya dengan menjual anak gadisnya demi terbebas dari belenggu kemiskinan. Meskipun pada zaman Edo praktik perdagangan manusia sudah dilarang, pada kenyataannya hal ini masih sering dilakukan, salah satunya dengan menjual anak gadis ke rumah bordil dan dipaksa untuk bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) [21]. Jadi, lirik *warabeuta* berjudul *Hana Ichi Monme* bisa saja memiliki makna tersirat yaitu tentang praktik jual beli anak gadis (*human trafficking*) pada zaman Edo, sekaligus menjadi representasi kemiskinan di kala itu.

### Kemiskinan di Zaman Edo (1603-1867 M)

Zaman Edo atau *Edo jidai* dimulai ketika Tokugawa Ieyasu berhasil menyatukan Jepang setelah memenangkan pertempuran Sekigahara melawan Ishida Mitsunari, dan kemudian mendirikan pemerintahan baru di Edo. Ia menjadi *shogun* pertama pada tahun 1603 M. Selama masa pemimpinannya, Tokugawa mengubah Edo (sekarang disebut Tokyo), sebuah kota kecil yang sepi saat itu, menjadi kota politik yang besar dengan memperbaiki wilayahnya seperti reklamasi tanah dan membuat sistem pasokan air bersih. Keshogunan Tokugawa berlangsung selama 264 tahun dan berakhir pada peristiwa restorasi Meiji (1866-1869 M). Pada masa inilah ekonomi Jepang mulai berkembang pesat, khususnya di bidang perdagangan dan industri manufaktur.

Meskipun zaman Edo dikenal sebagai zaman dimana Jepang memasuki era modernisasi dengan perkembangan ekonominya secara pesat, hal tersebut tidak lantas membuat negara ini terbebas dari kemiskinan pada masa itu. Salah satu representasi dari kemiskinan pada zaman ini adalah adanya praktik jual beli gadis (*human trafficking*) berkedok pelayan atau pekerja yang dikontrak dengan jangka waktu tertentu. Gadis-gadis ini dijual oleh orang tua atau keluarganya ke rumah bordil, baik yang sudah berizin ataupun tidak berizin, yang kemudian dipaksa untuk bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) [21]. Praktik jual beli manusia memang sudah dilarang pada zaman Edo. Namun, bukan berarti praktik seperti ini tidak pernah terjadi. Orang-orang dari lapisan sosial rendah pada saat itu sering menjual anaknya (umumnya gadis) agar terbebas dari lilitan hutang yang membelenggu keluarga.

## 4. Simpulan dan Saran

Jepang sebagai negara maju saat ini tidak terlepas dengan sejarah kelamnya pada masa lalu, salah satunya pada zaman Edo. Meskipun Zaman Edo dikenal sebagai zaman yang mengantarkan Jepang ke era awal modernisasi karena pada saat itu negara ini mengalami pertumbuhan yang signifikan dari berbagai bidang, pada faktanya tingkat kemiskinan masih cukup tinggi khususnya di daerah-daerah pedesaan. Tingginya tingkat kemiskinan di zaman Edo bisa saja menginspirasi penyair pada masa itu untuk membuat *warabeuta* berjudul *Hana Ichi Monme*, sebuah lagu anak tradisional Jepang yang memiliki makna ganda.

Secara denotatif, lirik *warabeuta* ini mungkin hanyalah sekedar menceritakan alur atau cara bermain dari permainan *Hana Ichi Monme* itu sendiri. Akan tetapi, apabila kita mengibaratkan lagu ini sebagai sebuah karya sastra, yang mana secara tidak langsung sering digunakan sebagai media untuk menyampaikan pemikiran dan pengalaman penciptanya, lagu ini bisa saja memiliki makna yang lebih dalam, yang secara konotatif dimaknai oleh penulis sebagai lagu yang menceritakan praktik jual beli anak gadis zaman Edo, yang dilakukan oleh orang tua dari kalangan tidak berada untuk terlepas dari lilitan hutang. Praktik jual beli anak inilah yang menjadi wujud representasi kemiskinan zaman Edo dalam lirik *warabeuta* ini.

Karena keterbatasan waktu dan data, penelitian ini tentunya tidak luput dari kekurangan. Oleh karena itu, agar hasil penelitian lebih bervariasi dan akurat, diharapkan

pada masa mendatang dapat dilakukan penelitian terkait representasi kemiskinan di zaman Edo tidak hanya pada satu *warabeuta* saja, tetapi beberapa *warabeuta* yang diyakini berasal dari periode waktu yang sama. Dengan demikian pengetahuan terkait *warabeuta* akan semakin luas dan wujud representasi kemiskinan di zaman Edo yang ditemukan pun akan semakin beragam.

### Daftar Pustaka

- [1] A. K. U. D. A. Mandala, N. K. Dwipayanti, P. T. K. Dewi, "Analisis Semiotika Riffaterre dalam Lagu Sakura Karya Naotaro Moriyama", *JPBJ: Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, vol. 7, no. 2, pp. 139-145. 2021.
- [2] A. Moeliono, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- [3] A. Nathaniel, A. W. Sannie, "Analisis Semiotika Makna Kesendirian pada Lirik Lagu Ruang Sendiri Karya Tulus", *Semiotika*, vol. 19, no. 2, pp. 107:117, 2018.
- [4] A. P. Merriam, "The Anthropology Of Music", Chicago: Northwestern, 1964.
- [5] D. W. Hughes, "Traditional Folk Song in Modern Japan: Sources, Sentiment, and Society", Inggris: Global Oriental Ltd, 2008.
- [6] F. Saussure, "Pengantar Linguistik Umum", Yogyakarta: UGM Press, 1996.
- [7] G. Hiromi, "Komatta Toki wa Warabe Uta, Ureshii Toki mo Warabe Uta", Tokyo: Hitonaru Shobo, 2021.
- [8] H. G. Tarigan, "Prinsip-Prinsip Dasar Sastra", Bandung: Angkasa, 1991.
- [9] H. Plutschow, "A Reader in Edo Period Travel", Belanda: Brill, 2006.
- [10] K. Nakagawa, "Senzen ni Okeru Toshi Kasō no Tenkai, Jō (Evolution of the Urban Lower Classes in Prewar Japan)", *Mita Gakkai Zasshi*, pp. 68-69, 2018.
- [11] L. Hakim, F. Rukmanasari, (2023), "Representasi Pesan Motivasi Dalam Lirik Lagu K-Pop "Beautiful" By NCT", *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 19-38, 2023.
- [12] M. Ozawa, "Kokin Wakashu". Shogakkan: Tokyo, 1971.
- [13] M. Takada, K. Shinohara, F. Morizumi, M. Sato, "A Study of Metaphorical Mapping Involving Socio-cultural Values: How Woman is Conceptualized in Japanese", *ACL Anthology*, pp. 301-312, 2000.
- [14] R. Barthes, "Elemen-Elemen Semiotika" Terjemahan M. Ardiansyah, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- [15] R. Bogdan, S. Taylor, "Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian (terjemahan bahasa Indonesia)", Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- [16] S. Endraswara, "Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi". Yogyakarta: CAPS, 2013.
- [17] S. Murtono, "Seni Budaya dan Keterampilan", Bogor: Yudhistira, 2007.
- [18] Sayuti, "Puisi dan Pengajarannya", Semarang: IKIP Semarang Press, 1985.
- [19] Sugihastuti, "Teori Apresiasi sastra", Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- [20] Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", Bandung: Alfabeta, 2017.
- [21] Y. Matsui, "Bonded Labour and Debt in The Indian Ocean World - The Debt-Servitude of Prostitutes in Japan during the Edo Period, 1600-1868", Inggris: Pickering & Chatto, 2014.